

## Analisis Harga Kakao Pekan Kedua Oktober 2014

### Kakao, (6 Oktober– 10 Oktober 2014)

Pada perdagangan pekan kedua Oktober 2014, harga kakao, seperti yang terlihat pada *chart* di bursa berjangka terlihat bergerak stabil secara agregat. Demikian juga di pasar spot Tanah Air, harga terpantau hanya tertekan tipis. Di pasar spot Makassar pada awal pekan, Senin (6/10), kakao diperdagangkan pada posisi Rp 31.180 per kg dan kemudian tertekan tipis hingga pada perdagangan Jumat (10/10) berada pada posisi Rp 31.179 per kg. Sementara di BBJ, harga kakao pada awal pekan berada pada level Rp 31.210 per kg dan kemudian pada akhir pekan ditutup pada level Rp 32.010 untuk kontrak Desember 2014.

Sementara itu, di sentra produsen utama kakao dunia, seperti yang dilaporkan *Bloomberg*, para petani di Pantai Gading, bersemangat meningkatkan tanaman kakao, setelah pemerintah menaikkan harga beli minimum yang dijamin pemerintah, yaitu naik sebesar 13 persen. Pemerintah Pantai Gading pada pekan pertama Oktober 2014, menetapkan harga minimum pada 850 CFA franc (US\$1,63) per kilogram (£2,2) untuk panen utama tahun pemasaran 2014-2015 yang dimulai 1 Oktober 2015, naik dari 750 CFA franc musim sebelumnya. Harga kakao di bursa berjangka naik 0,1 persen menjadi £ 1.995 (US\$ 3.186) per metrik ton pada penutupan di London pada 3 Oktober, memperpanjang keuntungan dalam 12 bulan terakhir menjadi 16 persen.

Sebagaimana dilaporkan *Bloomberg*, Pantai Gading menghasilkan rekor 1,74 juta metrik ton kakao di 2013- 2014 dibandingkan dengan 1,44 juta ton tahun sebelumnya. Kenaikan ini dipicu cuaca yang menguntungkan dan karena kembalinya kepercayaan diri para petani sehingga mereka berbuat lebih banyak perawatan di perkebunan mereka mengikuti perubahan teknik-teknik di dalam industri pertanian yang diperkenalkan kepada mereka sejak tahun 2011 lalu.

Sementara itu, pada perdagangan Selasa (7/10), harga kakao terlihat bergerak naik ke level tertinggi dalam hampir setahun di New York. Pemicunya, adanya spekulasi pasokan kakao tidak akan cukup untuk memenuhi permintaan. Menurut prediksi Knowledge Charts, unit Komoditas Analisis Risiko di Bethlehem, Pennsylvania (Selasa, 7/10), permintaan kakao dunia akan melebihi pasokan yang sebesar 209.000 metrik ton pada musim yang berakhir 30 September dan 188.000 ton pada musim depan. Sementara, menurut Asosiasi Kakao Eropa di Brussels dan National Confectioners Association, penggilingan kakao naik 6,1 persen di Eropa pada kuartal kedua dan 12 persen di Amerika Utara.

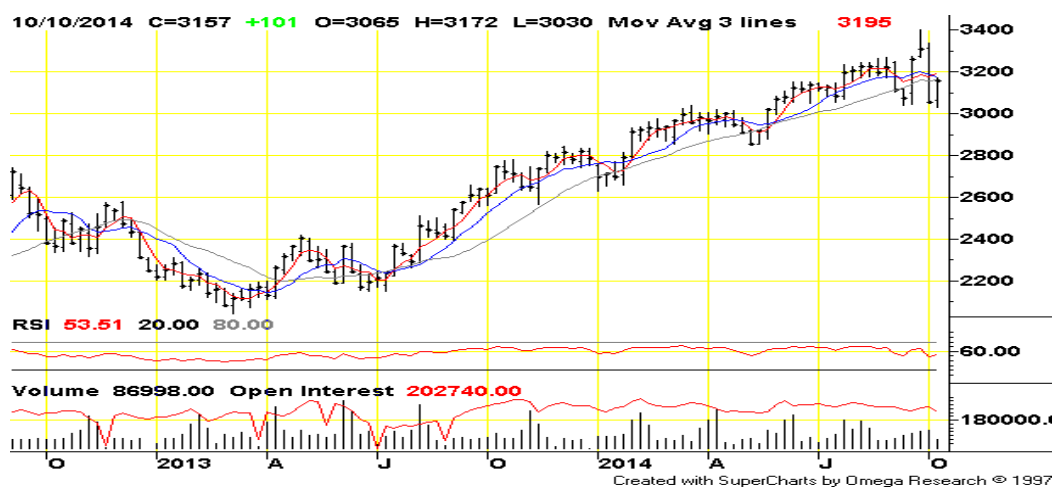
Sehingga pada perdagangan Selasa pagi, terpantau harga kakao di ICE Futures US menguat. Penguatan pada harga kakao, juga dipicu oleh kembali menguatnya sentimen pengaruh wabah ebola terhadap ekspektasi *supply*. Kekhawatiran merebaknya virus Ebola ke Pantai Gading dan Ghana, terpantau kembali memicu harga kakao untuk bergerak menguat di bursa ICE US. Sentimen yang sebelumnya sempat melemah seiring potensi peningkatan pengiriman Ghana akibat stimulus kepada petani setempat, kembali menguat setelah harga dianggap tidak mencerminkan adanya dorongan sentimen tersebut. Dampak dari penguatan sentimen Ebola tersebut, harga kakao pun *rebound* di ICE US.

Selain faktor sentimen Ebola, pergerakan harga kakao pada perdagangan Selasa juga cukup mendapat *support* dari pergerakan melemah nilai Dollar Amerika Serikat. Pelemahan nilai Dollar Amerika Serikat tersebut membuat daya beli investor asing relatif menguat sehingga harga pun cukup terangkat aksi beli. Sehingga harga kakao berjangka di ICE Futures US untuk kontrak Desember 2014 dituntut naik 0,75% ke tingkat harga US\$ 3.079/ton atau menguat US\$ 23/ton.

Sementara itu, pada perdagangan Rabu (8/10), harga kembali melemah yang di picu aksi *profit taking* pelaku pasar yang memanfaatkan margin kenaikan harga pada hari-hari sebelumnya. Selain itu, pelemahan harga kakao di bursa ICE Futures US itu juga dipicu oleh ekspektasi akan turunnya data pengolahan kakao global. Ekspektasi akan turunnya pengolahan kakao kuartal 3 di kawasan Asia dan Eropa terpantau membuat harga kakao terdorong melemah. Anggapan akan melemahnya *demand* global terhadap kakao seiring perkiraan turunnya pengolahan kakao di kedua benua tersebut, memberikan sentimen negatif cukup kuat dari sisi *demand*.

Maka, jika sentimen fundamental sisi *demand* harga kakao cenderung negatif, dari sisi *supply* posisi fundamental masih relatif *mixed*. Potensi meluasnya penyebaran virus Ebola ke wilayah Ghana dan Pantai Gading, masih cukup menjadi para investor yang membuat harga kakao masih berpotensi untuk menguat. Namun, insentif terhadap petani kakao Ghana yang membuat potensi *supply* asal Ghana meningkat juga telah turut menggerus harga kakao pada perdagangan pekan lalu.

Hingga pada perdagangan Kamis (9/10) pada pagi hari terpantau, harga kakao di ICE Futures masih melemah. Pelemahan itu masih terkait dengan isu kondisi fundamental sisi *supply* dan *demand* yang cenderung negatif. Posisi sentimen sisi *supply* dan *demand* kakao yang cenderung buruk bagi pergerakan harga kakao terpantau kembali menggerus harga kakao. Posisi fundamental yang buruk tersebut, membuat posisi harga kakao mengalami tekanan cukup kuat yang berdampak pada kuatnya aksi jual terhadap kakao yang diperkuat aksi *profit taking* pasca penguatan tajam beberapa pekan sebelumnya. Dampak dari hal tersebut harga kakao pun terus melemah di ICE Futures US.



Sehingga pada Kamis pagi, harga kakao terpantau melemah. Harga kakao berjangka ICE Futures US untuk kontrak Desember 2014 tertekan kisaran turun 0,43% ke tingkat harga US\$ 3.038/ton atau melemah US\$ 13/ton. Sementara di dalam negeri, BBJ, harga kakao naik dan berada pada level Rp 31.070 per kg dari hari sebelumnya Rp 30.950 per kg. Di sisi lain, harga kakao di pasar spot Makassar berada pada level Rp 30.915 per kg.

Hingga perdagangan Jumat (10/10) pagi, harga kakao naik di bursa ICE Futures US dipicu oleh penguatan aksi beli pasca trend *bearish* di beberapa hari terakhir perdagangan. Trend *bearish* pada harga kakao di bursa ICE Futures US pada beberapa hari perdagangan terakhir, terpantau justru menjadi determinan yang berhasil menguatkan harga kakao.